

KESADARAN MAHASISWA TERHADAP PENYEBARAN PAHAM RADIKALISME MELALUI MEDIA LITERASI ONLINE

STUDENT AWARENESS OF THE SPREAD OF RADICALISM THROUGH ONLINE LITERACY MEDIA

Oleh:

Muh. Zubair¹, Bagdawansyah Alqadri², Fitriah Artina³

^{1, 2, 3}Universitas Mataram

¹zubairfkip@gmail.com; ²bagda_alqadri@unram.ac.id; ³fitriahartina@unram.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesadaran mahasiswa terhadap penyebaran radikalisme melalui media literasi online, dan literasi media online mahasiswa terhadap penyebaran radikalisme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesatuan kesadaran, indikator pemahaman radikal dari Tahir (2020), dan kerangka literasi media baru Hen (2011). Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pemetaan kesadaran mahasiswa tentang penyebaran radikalisme melalui media literasi online. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis survei yang digunakan adalah survei cross sectional. Survei ini dilakukan di Universitas Mataram. Populasi adalah mahasiswa dari seluruh mahasiswa S1 yang sedang aktif kuliah di Universitas Mataram yang menjadi sasaran survei. Distribusi sampel untuk masing-masing program studi, untuk kebutuhan analisis berbasis variabel peneliti menggunakan purposive sampling agar setiap fakultas terdistribusi secara merata. Hasil Penelitian: (1) Media online mengambil porsi dan peran yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada masyarakat, dalam hal ini mahasiswa, diketahui semua mahasiswa memiliki akun media sosial, dan umumnya menggunakan dan memiliki tiga akun media sosial, dimana WhatsApp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, kemudian Instagram, facebook, youtube, Tiktok, twitter, line, block dan media sosial lainnya. Data lain yang mendukung bahwa semua siswa menggunakan akses internet sebagai sumber informasi; (2) media online berperan penting dalam menangkal dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang isu radikalisme sehingga masyarakat dapat mengambil langkah untuk mencegah berkembangnya gerakan ekstremis yang mengangkat tiga isu yang selalu disebar oleh kelompok radikal, yaitu intoleransi, anti-Pancasila, dan anti NKRI; (3) literasi literasi online merupakan solusi dan strategi dalam membentuk otonomi kritis yang diperlukan untuk berinteraksi dengan media secara sehat dan bertanggung jawab, mengurangi dampak negatif media dan memaksimalkan dampak positif.

KATA KUNCI: *Radikalisme, Media Online, Literasi*

ABSTRACT: This study aims to describe students' awareness of the spread of radicalism through online literacy media, and student online media literacy towards the spread of radicalism. The theories used in this study are the theory of unity of consciousness, indicators of radical understanding from Tahir (2020), and the new media literacy framework of Hen (2011). To get a comprehensive picture of mapping student awareness about the spread of radicalism through online literacy media. The methodology used in

this study is a quantitative approach. The type of survey used is a cross-sectional survey. This survey was conducted at the University of Mataram. The population is students from all S1 students who are actively studying at the University of Mataram who are the target of the survey. Distribution of samples for each study program, for the needs of variable-based analysis researchers using purposive sampling so that each faculty is evenly distributed. Research Results: (1) Online media takes a very large portion and role in providing information to the public, in this case students, it is known that all students have social media accounts, and generally use and have three social media accounts, where WhatsApp is the most widely used social media, then Instagram, Facebook, Youtube, Tiktok, Twitter, Line, Block and other social media. Other data supporting that all students use internet access as a source of information; (2) online media plays an important role in counteracting and providing information to the public about the issue of radicalism so that the public can take steps to prevent the development of extremist movements that raise three issues that are always spread by radical groups, namely intolerance, anti-Pancasila, and anti-Republic of Indonesia; (3) Online literacy literacy is a solution and strategy in shaping the critical autonomy necessary to interact with the media in a healthy and responsible manner, reduce the negative impact of the media and maximize the positive impact.

KEYWORDS: Radicalism, Online Media, Literacy

PENDAHULUAN

Penelitian tentang pemetaan kesadaran mahasiswa terhadap penyebaran paham radikalisme melalui media literasi online, merupakan penelitian yang diajukan oleh tim peneliti yang didasari oleh dua konteks yakni, (1) konteks makro, dan (2) konteks mikro. Pertama, dalam konteks makro pada tataran tingkat nasional terjadi penguatan intoleransi dan konservatisme melalui media sosial. Pada tahun 2019 narasi propaganda kelompok radikal di dunia maya cukup massif. Ada tiga isu yang selalu disebarkan oleh kelompok radikal, pertama adalah intoleransi, anti-Pancasila, dan anti NKRI (Damai, 2020). Dewi & Triandika, (2020) mengemukakan bahwa “kondisi banjirnya informasi di internet dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarluaskan konten dan propaganda”. Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang minim filter namun memiliki jangkauan yang

luas. Berdasarkan pada survei penetrasi pengguna internet 2019-2020 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa total pengguna internet di Indonesia yakni 196.71 juta jiwa (73,7%) dari total 266.91 juta jiwa penduduk Indonesia, dengan durasi penggunaan internet yakni 8 jam lebih ke atas dalam sehari dengan tujuan penggunaan internet adalah akses media sosial (APJII, 2020). Menurut Sulfikar, (2019) informasi yang disebarluaskan oleh siapa pun telah menembus ruang-ruang pribadi jutaan orang di Indonesia. Artinya, dapat dikatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia adalah pasar yang sangat potensial bagi kelompok radikal yang menggunakan media sosial sebagai sarana propaganda. Pengalaman bagaimana internet telah digunakan dan memainkan peran penting dalam propaganda radikalisme adalah sebuah kenyataan, (Hui, 2010) dalam penelitiannya mengemukakan data dari peneliti Khaled al-Faram tahun 2018

menyatakan bahwa ada 5.600 situs web yang menyebarkan ideologi yang dipengaruhi Al Qaeda di seluruh dunia, dan jumlahnya meningkat 900 web setiap tahun. Di Indonesia Noordin M Top, tokoh Jamaah Islamiyah (JI) yang mengorganisir sejumlah aksi bom besar di Indonesia, diyakini telah memerintahkan pembuatan website berisi cara-cara untuk menyerang orang asing di Indonesia, kemudian dalam tulisan (Sumardiana, 2017) mengemukakan bahwa ada jaringan ISIS sebagai salah satu organisasi gerakan teroris yang mampu memanfaatkan media sosial sebagai media propaganda sekaligus rekrutmen keanggotaan. Selain itu munculnya fenomena gerakan negara ilusi seperti “Keraton Sejagat”, “Sunda Empire”, dan “Negara Rakyat Nusantara” yang mengunggah aktivitasnya di media sosial dan menginginkan negara Indonesia segera dibubarkan. Kelompok radikal memiliki alasan yang tepat untuk menggunakan media sosial. Pertama, saluran-saluran media sosial sejauh ini adalah paling populer dengan target yang dituju yang memungkinkan informasi dari kelompok mereka menjadi bagian dari arus utama. Kedua, saluran media sosial yang mudah digunakan dan gratis. Akhirnya, jejaring sosial memungkinkan kelompok radikal untuk menjangkau audiens target mereka menembus batas-batas fisik secara personal.

Kedua, dalam konteks mikro perguruan tinggi dalam beberapa waktu ini secara faktual menjadi target strategis penyebaran narasi-narasi radikal. Padahal dunia kampus memiliki peranan vital dalam pembangunan bangsa. Beberapa hasil laporan penelitian menunjukkan adanya gejala serius dan masifnya radikalisme di perguruan tinggi terutama yang menasar mahasiswa. Hasil riset Setara Institute, (2019) tentang wacana dan gerakan keagamaan dikalangan mahasiswa: memetakan ancaman atas

negara Pancasila di 10 perguruan tinggi negeri salah satunya adalah Universitas Mataram dengan hasil riset yakni, di berbagai kampus negeri area riset masih berkembang wacana dan gerakan keagamaan eksklusif yang tidak hanya digencarkan oleh satu kelompok keislaman tertentu, tapi oleh beberapa kelompok yaitu gerakan salafi-wahabi, gerakan tarbiyah, dan gerakan tahririyah, dalam situasi tertentu, kondisi ini sesungguhnya berpotensi menjadi ancaman bagi Pancasila, demokrasi, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selaras dengan itu, hasil penelitian juga pernah dilakukan Alvara Research Center pada tahun 2016 terkait pandangan keagamaan umat Islam Indonesia. Survei dilakukan terhadap 1085 responden yang tersebar di 15 propinsi di Indonesia, hasilnya adalah ada 17,8 persen mahasiswa dan 18,4 persen pelajar yang setuju khilafah sebagai bentuk negara ideal sebuah negara. Paparan konservatisme dan radikalisme di kalangan milenial tidak lepas dari konsumsi internet yang sangat tinggi. Menurut data Alvara, sebanyak 83,4 persen dari penduduk berusia 17-25 tahun di Indonesia mengakses internet, sebanyak 23 persen di antaranya tergolong pecandu internet karena mengakses internet lebih dari tujuh jam sehari (Alvara Research Center, n.d.).

Atas dasar pertimbangan kondisi makro dan mikro, tim peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian bagaimana kesadaran mahasiswa terhadap penyebaran paham radikalisme melalui media literasi online di Universitas Mataram, sebagai negara dengan ideologi pluralis dan terbuka yaitu Pancasila, Indonesia harus terus menerus mewaspada, mencegah, dan melawan radikalisme yang dapat memecah belah dan mengganggu keselamatan negara-bangsa. Dalam kontinum ideologis, radikalisme

merupakan simpul kritis yang mengantarkan pihak atau aktor terpapar pada tindakan teror dan perlawanan fisik-sistemik atas negara. Oleh karena itu, setiap kesempatan struktural (*structural opportunity*) dan lingkungan yang memungkinkan (*enabling environment*) bagi radikalisme, salah satunya di perguruan tinggi, harus memperoleh perhatian memadai dan menjadi bagian integral penanganan intoleransi, radikalisme dan gerakan perlawanan terhadap Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yakni, (1) Bagaimana kesadaran mahasiswa Universitas Mataram terhadap penyebaran paham radikalisme melalui media literasi online? (2) Bagaimana literasi media online mahasiswa dalam menangkal radikalisme.

METODE

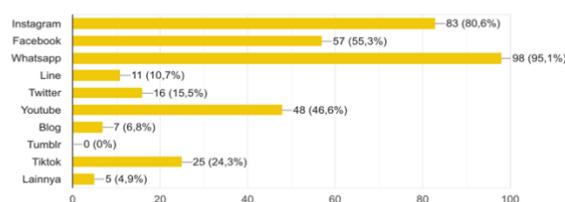
Metode yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini dipilih untuk menelusuri secara mendalam terhadap epifenomena yang terungkap melalui survei. Jenis survei yang digunakan adalah *cross sectional survey*. Survei ini dilakukan di Universitas Mataram. Populasi survei ini adalah mahasiswa seluruh mahasiswa program Strata 1 (sarjana) mahasiswa aktif kuliah di Fakultas yang menjadi target survei. Sebaran sampel setiap program studi, untuk kebutuhan analisis berbasis variable peneliti menggunakan puposif sampling agar setiap program studi terdistribusi secara merata, agar sampel mewakili semester kuliah (tahun Angkatan), masing-masing semester (2, 4, 6, 8), sampel diseleksi untuk setiap agama Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Mahasiswa Terkait Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 103 mahasiswa universitas mataram dari berbagai fakultas, diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 1. Akun media sosial yang dimiliki oleh Mahasiswa.

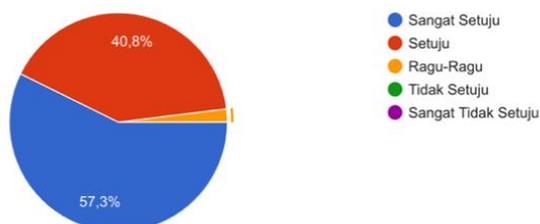


Berdasarkan data di atas semua responden memiliki akun media sosial diketahui bahwa whatsapp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, kemudian Instagram, facebook, youtube, Tiktok, twitter, line, blok dan media sosial lainnya. Dari hasil pengukuran tersebut diketahui bahwa setiap responden umumnya menggunakan dan memiliki 3 (tiga) akun media sosial, dan tidak ada satupun responden yang tidak memiliki media sosial. Artinya bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perilaku, perbuatan sekaligus kebutuhan dasar (gaya) hidup manusia kini.

Dalam internet, semua orang bisa berperan sebagai produsen sekaligus konsumen (prosumen) dalam sebuah pesan, adanya kemudahan dalam membagikan konten dengan hanya menekan tombol share yang terdapat dalam setiap posting yang ada di media sosial memudahkan pesan terdistribusi secara berantai hingga menjangkau ratusan ribu sampai jutaan pengguna, serta adanya ketergantungan masyarakat pada informasi yang diperoleh melalui

inovasi teknologi yang semakin lama semakin berkembang. Hasil pengukuran pemanfaatan akses internet sebagai sumber informasi pada gambar 4.2 dan sebagai berikut:

Gambar 2. Data Pemanfaatan akses internet sebagai sumber informasi.



Sebanyak 57,3% mahasiswa setuju selalu memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi, kemudian 40,8% mahasiswa menjawab sangat setuju bahwa internet selalu digunakan sebagai akses untuk memperoleh informasi, dan sisanya 1,9% mahasiswa menjawab ragu-ragu bahwa ia selalu memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi. Dari data tersebut diketahui bahwa tidak ada satupun mahasiswa yang tidak memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi, artinya dapat dikatakan bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda yakni mahasiswa. Alasan utama dijadikannya internet sebagai sumber informasi karena dalam pandangan responden sebanyak 64,1% atau 66 mahasiswa menjawab sangat setuju bahwa dengan internet mereka dapat mengakses berbagai macam informasi yang dibutuhkan, kemudian sebanyak 34% atau sebanyak 35 mahasiswa setuju bahwa berbagai macam informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui internet, dan 1,9% atau 2 mahasiswa menjawab ragu-ragu bahwa dengan melalui internet akan dapat mengakses berbagai macam informasi yang dibutuhkan, dan terbukti bahwa tidak ada

satupun mahasiswa yang menjawab bahwa internet tidak menyediakan akses berbagai macam informasi yang mereka butuhkan.

Peneliti kemudian melakukan pengukuran terkait dengan acam-macam materi dan perspektif yang tersedia dan secara acak yang dimana informasi ini dapat diakses, yakni sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil pengukuran bahwa sebanyak 57,3% atau 59 mahasiswa menjawab setuju bahwa mereka pernah membaca, melihat postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "Keberadaan posisi Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia (NKRI) tidak dapat ditawar", kemudian sisanya 26,2% menjawab sangat setuju, dan 16,5% menjawab ragu-ragu. Kemudian sebanyak 51,5% mahasiswa sangat setuju bahwa mereka pernah membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "pentingnya menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama di media sosial", disusul 44,7% menjawab setuju dan 3,9% menjawab ragu-ragu. Berdasarkan kondisi masyarakat technological di atas, akan sangat riskan apabila informasi-informasi yang ada di internet tidak diregulasi dengan baik, maka audience akan sulit untuk mendapatkan informasi yang benar. Artinya, bahwa Media massa memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis. Meskipun pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit berkembang di negeri ini, namun bukan berarti Indonesia tidak luput sebagai target bagi mereka, terutama generasi muda. Apapun itu, media massa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap publik.

Kedua, ditemukan kondisi banjirnya informasi di internet dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarluaskan konten dan propaganda. Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang minim filter namun memiliki jangkauan yang luas. Kelompok radikal menggunakan internet sebagai medium adalah karena internet lebih populer dikalangan target pembaca mereka yakni generasi milenial. Hasil dari pengukuran ditemukan bahwa 37,9% menyatakan setuju bahwa mereka pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) "Karena mayoritas penduduk adalah muslim, Indonesia harus menerapkan hukum islam, kemudian 29,1% menjawab ragu-ragu dan sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kemudian 35% responden menjawab setuju pernah membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) bahwa "Agar negara menjadi baik, maka sistem pemerintahan harus dirombak total, kemudian 40% menjawab ragu-ragu dan sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya sebanyak 49,5% responden menjawab setuju pernah membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) bahwa "Kita tidak perlu mengadopsi ide/ pemikiran Barat karena tidak sesuai dengan ajaran agama, 25,2% ragu-ragu, dan sisanya tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Ketiga, dari hasil pengukuran terkait dengan pengalaman responden dalam membaca/melihat postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang perekrutan kelompok radikalisme. Dari hasil temuan tersebut dapat kita ketahui bahwa penyebaran isu radikal menggunakan media online dalam tataran bentuk komunikasi, mempromosikan identitas, menyebarkan ideologi, dan juga mengekspresikan

pandangan radikalisme dengan membuat gap anatara agama, dan negara, memunculkan dan menggiring sikap fanatik yaitu merasa bahwa kelompok atau keyakinan yang diaanut sepenuhnya benar dan menyalahkan kelompok atau keyakinan orang lain yang berbeda dari kelompoknya, eksklusif yaitu menganggap kelompoknya atau dirinya berbeda dan tidak selevel dengan kelompok maupun keyakinan diluar paham kelompoknya, dan revolusioner. akan tetapi, apabila kita lihat dalam perspektif perekrutan kelompok radikalisme, responden secara umum belum pernah menemukan membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang ajakan untuk masuk atau bergabung pada kelompok radikalisme.

Keempat, tingkat sikap toleransi, dialog antaragama, semangat pluralisme, hidup berdampingan, kerukunan, perdamaian, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi sebagai upaya mendukung harmonisasi anatar umat beragama, menunjukkan tren yang positif yakni 21,4% responden sangat setuju berinteraksi dengan teman-teman berbeda agama, dan 60,2% menjawab setuju, 14,6% ragu-ragu, dan sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Kesadaran mahasiswa terhadap penyebaran paham radikalisme melalui media literasi online sangat penting untuk ditelaah mengingat berdasarkan hasil penelitian bahwa semua mahasiswa memiliki akun media sosial, dan umumnya menggunakan dan memiliki 3 (tiga) akun media sosial, sebagaimana kita ketahui bahwa Pada tahun 2019 narasi propaganda kelompok radikal di dunia maya cukup massif. Dewi & Triandika, (2020) mengemukakan bahwa "kondisi banjirnya informasi di internet dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarluaskan konten

dan propaganda”. Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang minim filter namun memiliki jangkauan yang luas. Berdasarkan pada survei penetrasi pengguna internet 2019-2020 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa total pengguna internet di Indonesia yakni 196.71 juta jiwa (73,7%) dari total 266.91 juta jiwa penduduk Indonesia, dengan durasi penggunaan internet yakni 8 jam lebih ke atas dalam sehari dengan tujuan penggunaan internet adalah akses media sosial (APJII, 2020). Menurut Sulfikar, (2019) informasi yang disebarluaskan oleh siapa pun telah menembus ruang-ruang pribadi jutaan orang di Indonesia. Artinya, dapat dikatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia adalah pasar yang sangat potensial bagi kelompok radikal yang menggunakan media sosial sebagai sarana propaganda. Pengalaman bagaimana internet telah digunakan dan memainkan peran penting dalam propaganda radikalisme adalah sebuah kenyataan, (Hui, 2010) dalam penelitiannya mengemukakan data dari peneliti Khaled al-Faram tahun 2018 menyatakan bahwa ada 5.600 situs web yang menyebarkan ideologi yang dipengaruhi Al Qaeda di seluruh dunia, dan jumlahnya meningkat 900 web setiap tahun. Di Indonesia Noordin M Top, tokoh Jamaah Islamiyah (JI) yang mengorganisir sejumlah aksi bom besar di Indonesia, diyakini telah memerintahkan pembuatan website berisi cara-cara untuk menyerang orang asing di Indonesia, kemudian dalam tulisan (Sumardiana, 2017) mengemukakan bahwa ada jaringan ISIS sebagai salah satu organisasi gerakan teroris yang mampu memanfaatkan media sosial sebagai media propaganda sekaligus rekrutmen keanggotaan. Selain itu munculnya fenomena gerakan negara ilusi seperti “Keraton Sejagat”, “Sunda

Empire”, dan “Negara Rakyat Nusantara” yang mengunggah aktivitasnya di media sosial dan menginginkan negara Indonesia segera dibubarkan. Kelompok radikal memiliki alasan yang tepat untuk menggunakan media sosial. Pertama, saluran-saluran media sosial sejauh ini adalah paling populer dengan target yang dituju yang memungkinkan informasi dari kelompok mereka menjadi bagian dari arus utama. Kedua, saluran media sosial yang mudah digunakan dan gratis. Akhirnya, jejaring sosial memungkinkan kelompok radikal untuk menjangkau audiens target mereka menembus batas-batas fisik secara personal.

Menurut Candra, (2017) menyatakan bahwa meningkatnya eksistensi kelompok-kelompok radikal salah satu penyebabnya utamanya juga adalah hadirnya laman-laman online, aplikasi media sosial seperti Facebook dan Twitter, aplikasi berbagi video seperti YouTube, dan aplikasi berbagi pesan dalam format beragam tetapi cenderung bersifat personal seperti Telegram dan WhatsApp. Media sosial dan jejaring online sebagai saluran komunikasi massa adalah pilihan yang sangat strategis bagi kelompok-kelompok ini karena pesan yang disebarluaskan sumbernya lebih sulit dideteksi, memiliki potensi dampak yang luas, dan biaya yang lebih murah, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua responden memiliki akun media sosial diketahui bahwa whatsapp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, kemudian Instagram, facebook, youtube, Tiktok, twitter, line, blok dan media sosial lainnya, artinya bahwa dalam konteks mikro perguruan tinggi memiliki peranan vital dalam pembangunan bangsa, perguruan tinggi harus terus mewaspadai, melakukan pencegahan mewalawan radikalisme yang dapat memecah belah dan mengganggu keselamatan negara-bangsa.

Ada dua hal utama yang dapat disimpulkan; Pertama, bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda. Media massa memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis dimulai dari lingkungannya sendiri. Kedua kesimpulan diatas sangat berdasar berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa semua mahasiswa memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi, dan tidak ada satupun mahasiswa yang tidak memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi, artinya dapat dikatakan bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda yakni mahasiswa. Peran media online dalam membagikan konten diketahui bahwa mahasiswa pernah membaca/melihat postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "Keberadaan posisi Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia (NKRI) tidak dapat ditawar" mahasiswa sangat setuju bahwa mereka pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "pentingnya menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama di media sosial", Artinya, bahwa Media massa memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis. Meskipun pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit berkembang di negeri ini, namun bukan berarti Indonesia

tidak luput sebagai target bagi mereka, terutama generasi muda. Apapun itu, media massa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap publik.

Sejalan dengan kehadiran media sosial di Indonesia yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, ada tiga isu yang selalu disebar oleh kelompok radikal, pertama adalah intoleransi, anti-Pancasila, dan anti NKRI (Damai, 2020). atas dasar tersebut ditemukan kondisi banjirnya informasi di internet dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarluaskan konten dan propaganda. Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang minim filter namun memiliki jangkauan yang luas. Kelompok radikal menggunakan internet sebagai medium adalah karena internet lebih populer dikalangan target pembaca mereka yakni generasi milenial. Hasil dari pengukuran ditemukan bahwa 37,9% menyatakan setuju bahwa mereka pernah membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) "Karena mayoritas penduduk adalah muslim, Indonesia harus menerapkan hukum islam, kemudian 29,1% menjawab ragu-ragu dan sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kemudian 35% responden menjawab setuju pernah membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) bahwa "Agar negara menjadi baik, maka sistem pemerintahan harus dirombak total, kemudian 40% menjawab ragu-ragu dan sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya sebanyak 49,5% responden menjawab setuju pernah membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) bahwa "Kita tidak perlu mengadopsi ide/ pemikiran Barat karena tidak sesuai dengan ajaran agama, 25,2% ragu-ragu, dan sisanya tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hal ini harus menjadi perhatian Pada Era

globalisasi yang meningkat saat ini media sosial dan jaringan online menjadi sangat strategis bagi masyarakat dunia karena dapat bersifat anonymity, spektrum yang luas dan berbiaya murah sebagai sarana komunikasi massal. Hal ini menjadikan media sosial pilihan yang efektif untuk menyebarkan berbagai pandangan politik, termasuk pandangan yang radikal kepada siapa saja yang memiliki koneksi dengan jaringan online. Menurut Azwar (2013) faktor pembentuk sikap dapat dipengaruhi dua diantaranya adalah (1) media massa yaitu sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa baik cetak maupun online sama besarnya dalam peranan penting guna pembentukan opini dan kepercayaan orang, media massa membawa pesan dan sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang kemudian hal itu akan memberi landasan kognitif yang baru mengenai suatu kejadian atau pola pikir. (2) lembaga pendidikan dan lembaga agama yaitu keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral kedalam diri individu. Konsep tersebut juga menekankan sistem kepercayaan maka tidak heran jika konsep tersebut ikut berperan dalam pembentukan sikap seseorang. Karena itu, perlu respon yang terpadu guna mencegah dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi, penyebaran informasi, pandangan dan paham yang memicu radikalisme dan teror kekerasan. Perlunya mewaspadai dan melakukan upaya pencegahan terbentuknya sikap radikalisme.

Penyebaran isu radikal menggunakan media online dalam tataran bentuk komunikasi, mempromosikan identitas, menyebarkan ideologi, dan juga mengekspresikan pandangan radikalisme dengan membuat gap antara agama, dan negara, memunculkan dan menggiring sikap fanatik yaitu merasa bahwa kelompok atau keyakinan yang diaanut

seungguhnya benar dan menyalahkan kelompok atau keyakinan orang lain yang berbeda dari kelompoknya, eksklusif yaitu menganggap kelompoknya atau dirinya berbeda dan tidak selevel dengan kelompok maupun keyakinan diluar paham kelompoknya, dan revolusioner. akan tetapi, apabila kita lihat dalam perspektif perekrutan kelompok radikalisme, responden secara umum belum pernah menemukan membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang ajakan untuk masuk atau bergabung pada kelompok radikalisme. Namun perlu diwaspadai bahwa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan baik itu Lembaga riset, dosen, mahasiswa, dan lembaga pemerintah seperti penelitian Ghifari, (2017) dengan judul penelitian radikalisme di internet menemukan fakta bahwa perekrutan kaum muda dalam organisasi-organisasi radikal banyak dilakukan dengan menggunakan media internet, penelitian dari Mubin & Setyaningsih, (2020) dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh positif konten radikal terhadap terbentuknya sikap radikal, selanjutnya penelitian dari Saifuddin, (2011) menemukan bahwa Merebaknya kelompok radikal Islam di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari upaya kaderisasi kelompok intelektual kalangan fundamentalis Islam, strategi yang dilakukan adalah indokrinasi ideologis yang membuat mahasiswa sulit berpisah dari kelompok ini.

Sekiranya, dalam penelitian ini ditemukan adanya tren yang positif terkait dengan tingkat sikap toleransi, dialog antaragama, semangat pluralisme, hidup berdampingan, kerukunan, perdamaian, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi sebagai upaya mendukung harmonisasi antar umat beragama, menunjukkan tren yang positif yakni 21,4% responden sangat setuju

berinteraksi dengan teman-teman berbeda agama, dan 60,2% menjawab setuju, 14,6% ragu-ragu, dan sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Literasi Media Online Mahasiswa dalam Menangkal Radikalisme

Dalam era serba digital seperti sekarang ini, perkembangan media digital dan teknologi informasi memberikan tantangan bagi pengguna dalam mengakses, memilih, dan memanfaatkan informasi dan kemampuan dalam menelusuri informasi tersebut membutuhkan ketepatan dan kualitas informasi yang diperoleh oleh penggunanya. Hasil pengukuran terkait dengan kemampuan literasi media online mahasiswa diperoleh data sebagai berikut:

Pertama, kemampuan responden untuk mengevaluasi informasi yang diperolehnya dalam konteks mencermati latar belakang (sumber dan pembuat) informasi yang diperoleh melalui internet diperoleh bahwa 51,5% responden menjawab ragu-ragu pernah melakukan evaluasi tersebut, kemudian 13,5% tidak melakukan evaluasi dalam konteks mencermati latar belakang (sumber dan pembuat) informasi yang mereka peroleh, dan 26,2% dan seterusnya menjawab melakukan evaluasi informasi tersebut. Kedua, dalam hasil pengukuran kemampuan memahami informasi, diperoleh data bahwa 15,5% responden mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan melalui internet, 46,6% responden menyatakan ragu-ragu terhadap kemampuannya memahami informasi yang disajikan melalui internet, dan 33% menjawab tidak merasa kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan melalui media online. Ketiga, keterampilan menerapkan informasi, diperoleh data bahwa 60,2%

responden menjawab bahwa dalam membagikan/share informasi yang didapatkan dari internet harus dilakukan dengan crosscheck atau memeriksa kembali isi informasi yang telah saya dapatkan, dan memastikan informasi tersebut akurat dan benar, 20,4% sangat setuju, 16,5% menjawab ragu-ragu melakukan hal tersebut. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk (Hobbs, 1998) dalam pandangan Kubey & Aufderheide, 2019 literasi media pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan pengguna dengan otonomi kritis yang diperlukan untuk berinteraksi dengan media secara sehat dan bertanggung jawab, hal tersebut dipertegas oleh Angelica, (2016) yang menyatakan bahwa pada intinya literasi media akan mengurangi efek negative media dan memaksimalkan efek positif. Hasil pengukuran terkait dengan kemampuan literasi media online mahasiswa diperoleh data sebagai berikut:

Pertama, kemampuan responden untuk mengevaluasi informasi yang diperolehnya dalam konteks mencermati latar belakang (sumber dan pembuat) informasi yang diperoleh melalui internet diperoleh bahwa 51,5% responden menjawab ragu-ragu pernah melakukan evaluasi tersebut, kemudian 13,5% tidak melakukan evaluasi dalam konteks mencermati latar belakang (sumber dan pembuat) informasi yang mereka peroleh, dan 26,2% dan seterusnya menjawab melakukan evaluasi informasi tersebut.

Kedua, dalam hasil pengukuran kemampuan memahami informasi, diperoleh data bahwa 15,5% responden mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan melalui internet, 46,6% responden menyatakan ragu-ragu terhadap kemampuannya memahami informasi yang disajikan melalui internet,

dan 33% menjawab tidak merasa kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan melalui media online.

Ketiga, keterampilan menerapkan informasi, diperoleh data bahwa 60,2% responden menjawab bahwa dalam membagikan/share informasi yang didapatkan dari internet harus dilakukan dengan crosscheck atau memeriksa kembali isi informasi yang telah saya dapatkan, dan memastikan informasi tersebut akurat dan benar, 20, 4% sangat setuju, 16,5% menjawab ragu-ragu melakukan hal tersebut. Jika merujuk pada New Media Literacy Lin et al. (2013). Framework new media literacy yang diusulkan oleh Chen et al (2011) dikembangkan lagi oleh Lin et al. pada tahun 2013. (Potter, 2011) menyatakan bahwa literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin media literate seseorang tinggi, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media.

PENUTUP

Media online mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, dalam hal ini mahasiswa, diketahui bahwa semua mahasiswa memiliki akun media sosial, dan umumnya menggunakan dan memiliki tiga akun media sosial, dimana Whatsapp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, kemudian Instagram, facebook, youtube, Tiktok, twitter, line, blok dan media sosial lainnya. Data lain yang mendukung bahwa semua mahasiswa memanfaatkan akses internet sebagai sumber informasi, dan tidak ada satupun mahasiswa yang tidak memanfaatkan akses internet sebagai

sumber informasi, artinya dapat dikatakan bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda yakni mahasiswa.

Media online memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis, hasil penelitian mengemukakan bahwa mahasiswa mengakui pernah membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "pentingnya menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama di media sosial", pernah membaca, melihat postingan di internet (website, youtube, media sosial) tentang "Keberadaan posisi Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia (NKRI) tidak dapat ditawar" dan secara umum menyatakan persetujuannya dengan informasi tersebut.

Terdapat kontradiksi yang berlawanan bahwa ternyata kehadiran media sosial di Indonesia yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat memunculkan tiga isu yang selalu disebarkan oleh kelompok radikal yakni intoleransi, anti-Pancasila, dan anti NKRI, diketahui bahwa 37,9% menyatakan pernah membaca/menonton/menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) "Karena mayoritas penduduk adalah muslim, Indonesia harus menerapkan hukum islam, dan 49,5% mahasiswa menjawab setuju pernah membaca, menonton, menyimak postingan di internet (website, youtube, media sosial) bahwa "Kita tidak perlu mengadopsi ide/ pemikiran Barat karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Akan tetapi ada hal yang perlu digaris bawahi dalam hasil penelitian ini bahwa

ada kecenderungan tren yang positif terkait dengan tingkat sikap toleransi, dialog antaragama, semangat pluralisme, hidup berdampingan, kerukunan, perdamaian, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi sebagai upaya mendukung harmonisasi anatar umat beragama, yakni 81,6% mahasiswa sangat setuju berinteraksi dengan teman-teman berbeda agama.

Kompetensi literasi literasi online mejadi solusi dan strategi dalam membentuk otonomi kritis yang diperlukan untuk berinteraksi dengan media secara sehat dan bertanggung jawab, untuk mengurangi efek negative media dan memaksimalkan efek positif, diharapkan kompetensi literasi dapat memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat kompetensi literasi media online mahasiswa Universitas Mataram dalam menggunakan media online dalam menangkal radikalisme masih tergolong rendah yakni, pertama mahasiswa sekitar 51,5% meragukan kemampuannya dalam untuk mengevaluasi informasi yang diperolehnya dalam kontek mencermati latar belakang (sumber dan pembuat) informasi yang diperoleh melalui internet.

Hasil pengukuran kemampuan memahami informasi, diperoleh data 15,5% menyatakan mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan melalui internet, dan 46,6% meragukan kemampuannya dalam memahami informasi yang disajikan melalui internet. Ketiga, trens positif ditunjukkan dalam keterampilan menerapkan informasi yang diperoleh bahwa 60,2% responden menjawab bahwa dalam membagikan/share informasi yang didapatkan dari internet harus dilakukan dengan crosscheck atau

memeriksa kembali isi informasi yang telah saya dapatkan, dan memastikan informasi tersebut akurat dan benar, 20, 4% sangat setuju, 16,5% menjawab ragu-ragu melakukan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rasyid, Roihan, 2003, *Hukum Acara Peradilan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A. Djazuli, 2007, *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana.
- A. Widjaja, 1985, *Individu Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Resindo, 1985.
- Adminstrator, "Konflik", [Https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik](https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik)
- Ahmad, Abdul Aziz, 2009, *All About Selingkuh: Problematika dan Jalan Keluarnya*, Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah.
- As-Subki, Ali Yusuf, 2010, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*, Jakarta: Amzah.
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2011, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani.
- Abidin, Slamet dan Aminuddin, 1999, *Fiqh Munakahat II*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Basri, Cik Hasan, 2003, *Peradilan Agama di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Efendi, Jonaedi, 2016, *Analisis Kritis Terhadap Paradigma Hukum Positif dalam Realitas Sosial*, Jonaediefendi.blogspot.com,
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawita S., 2014, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Husain Jauhar, Ahmad Al-Mursi, 2009, *Maqashid Syariah*, Amzah, Jakarta

- Kamil, Ahmad, dan M. Fauzan, 2008, *Kaidah-Kaidah Hukum Yurisprudensi*, Jakarta: Kencana.
- Kuzari, Ahmad, 1995, *Perkawinan Sebagai Sebuah Perikatan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Yusuf, Kadar, 2013, *Tafsir Ayat Ahkam*, Jakarta: Amzah.
- Manan Abdul, 2007, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Marzuki Peter Mahmud, 2011, *Penelitian Hukum*, cet. VII, Jakarta: Kencana.
- Mertokusumo, Sudikno, 2010, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Muhammad, Erwin, dan Firman Freaddy Busroh, 2012, *Ilmu Hukum*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Musbikin, Imam, 2001, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nuruddin, Amiur, dan Azhari Akmal Tarigan, 2004, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/1974 sampai KHI)*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish, 2007 *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Ana-Anakku*, Jakarta: Lentera Hati.
- Syarifuddin, Amir, 2006, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media
- Utsman, Sabian, 2007 *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2011, *Living Law Transformasi Hukum Saka dalam Identitas Hukum Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Prasetyo, Teguh, dan Abdul Halim Barkatullah, 2012, *Filsafat, Teori, dan Ilmu Hukum Pemikiran Menuju Masyarakat yang berkeadilan dan Bermartabat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Sadiani, 2008, *Nikah Via Telepon Menggagas Pembaharuan Hukum Perkawinan di Indonesia*, Malang: In-Trans Publishing.
- Sadiani, 2008, *Nikah Via Telepon Menggagas Pembaharuan Hukum Perkawinan di Indonesia*, Malang: In-Trans Publishing.
- Syaifuddin, Muhammad, dkk, 2014, *Hukum Perceraian*, Jakarta: Sinar Grafika
- Syarifuddin, Amir, 2006, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana
- Tim Penyusun, 2006, *Undang-Undang Kekuasaan Kehakiman (UU No.4 Tahun 2004)*, Jakarta : Sinar Grafika
- Rofiq, Ahmad, 2013, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.